



'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

Available Online at: <http://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy>

Volume 11, No. 1, Juni 2022, 32-45

DOI: <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.32-45.2022>

Kategorisasi Kinayah dalam Juz 30 (Studi Analisis Ilmu Bayan)

Yeni Saraswati^{1,a}, Rohmat^{2,b}

^{1,2}Progam Studi bahasa dan sastra Arab, Universitas Islam Negeri Tulungagung, Indonesia.

Email: ^ayenie7100@gmail.com ^brahmadinajed@gmail.com

Article Info

Received:
2022-03-15

Revised:
2022-05-10

Accepted:
2022-05-15

ABSTRACT

This writing aims to categorize kinayah verses that have been found by Muhammad Ali as Shabuni in juz 30 into kinayah divisions based on mukanna anhu and mukanna bih (words that are kinayah) and from wasait (the medium) and the benefits of using kinayah in the kinayah verses. In addition, this study also discusses several verses in previous research that are not included in the kinayah verse if viewed from the aspect of terminology according to Ali as Shabuni. The type of research used is library research with the object of research being the Qur'an Juz 30 and the book of Shafwatut Tafasir by Muhammad Ali as-Shabuni. The results of this study indicate that from the terminology aspect there are 6 kinayah verses in juz 30 with categorization: in terms of mukanna anhu and mukanna bih there are 5 kinayah verses and in terms of wasait (the medium) there is one kinayah verse. The purpose of using kinayah in juz 30 is: Avoiding inappropriate words, summarizing long meanings, describing the majesty of Allah's power, glorifying the position of the Prophet Muhammad, as a euphemism (refining language), and as consolation and glorifying the Prophet Muhammad.

Keywords: Ilmu Bayan; Kinayah; Juz 30

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkategorikan ayat-ayat kinayah yang telah ditemukan oleh Muhammad Ali as Shabuni di dalam juz 30 ke dalam pembagian kinayah berdasarkan mukanna anhu dan mukanna bihnya (kata-kata yang dikinayahkan) dan dari wasait (medianya) serta faidah penggunaan kinayah di dalam ayat-ayat kinayah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga membahas beberapa ayat di dalam penelitian terdahulu yang tidak termasuk ke dalam ayat kinayah jika ditinjau berdasarkan aspek terminologi menurut Ali as Shabuni. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan objek penelitian Al Qur'an Juz 30 dan kitab Shafwatut Tafasir karya Muhammad Ali as-Shabuni. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dilihat dari aspek terminologi terdapat 6 ayat kinayah di dalam juz 30 dengan kategorisasi: dilihat dari segi mukanna anhu dan mukanna bihnya terdapat 5 ayat kinayah dan dari segi wasait (media) terdapat satu ayat kinayah. Tujuan penggunaan kinayah di dalam juz 30 adalah sebagai berikut: Menghindari kosa-kata yang tabu, meringkas makna yang panjang, menggambarkan keagungan kekuasaan Allah, memuliakan kedudukan Nabi Muhammad Saw, sebagai eufimisme (memperhalus bahasa), dan sebagai penghiburan sert memuliakan Nabi Muhammad Saw.

Kata kunci: Ilmu Bayan, Kinayah, Juz 30

A. Pendahuluan

Keutamaan bahasa Al Qur'an yaitu mempunyai gaya bahasa yang selektif dalam pemilihan kosa kata yang unik dan menarik sehingga mampu menarik hati manusia untuk membaca dan mempelajarinya. Keunikan bahasa Al Qur'an termasuk ke dalam pembahasan ilmu Balaghah. Balaghah adalah ilmu yang mengolah makna yang tinggi dan jelas, dengan ungkapan yang benar dan fashih yang memberi kesan yang mendalam di dalam jiwa dan sesuai dengan situasi dan kondisi orang-orang yang diajak bicara.¹ Balaghah dibagi ke dalam tiga cabang pembahasan: ilmu al-ma'ani, ilmu al-bayan, dan ilmu al-badi'.

Permasalahan yang akan diteliti di dalam artikel ini adalah salah satu cabang kajian ilmu Balaghah yaitu ilmu Bayan. Ilmu bayan merupakan bagian dari ilmu balaghah yang berisi beberapa pokok dan kaedah untuk mengetahui cara mengemukakan satu pengertian dengan ungkapan yang berbeda dengan yang lain (sesuai dengan muqtadla al-hal), karena kejelasan dalalah aqliyah (petunjuk berdasarkan akal) pengertian itu sendiri.²

Pembahasan di dalam ilmu bayan mencakup tiga pokok pembahasan yaitu tasybih, majaz, dan kinayah. Pembahasan mengenai kinayah menarik untuk diteliti karena sering menimbulkan perselisihan di antara para ahli tafsir karena maknanya yang dapat difahami secara konotatif maupun denotatif. Oleh sebab itu, penulis berusaha mengkaji serta mengkategorikan kinayah di dalam juz 30 berdasarkan aspek mukanna anhu dan mukanna bihnya serta wasaitnya dengan tujuan dapat memudahkan pembaca dalam memahami makna dan faidah penggunaan kinayah di dalam ayat-ayat kinayah tersebut.

Ahli tafsir telah menemukan banyak ayat kinayah di dalam Al-Qur'an namun konsep yang digunakan dalam menganalisis ayat-ayat kinayah berbeda antara satu dengan yang lainnya. Imam at-Tabary menemukan 899 ayat kinayah dengan menggunakan konsep kinayah sebagai dhomir, irdaf (sinonim), dan terminologi. Imam al Qurthuby menemukan 778 ayat kinayah dengan konsep kinayah sebagai dhomir, irdaf, majaz, badal (kata pengganti), dan terminologi, dan Imam as Shobuny menemukan 64 ayat kinayah di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan konsep kinayah ditinjau dari segi terminologinya.³ Di dalam jurnal ini penulis akan mengkategorikan ayat-ayat kinayah di dalam juz 30 berdasarkan pada konsep kinayah di lihat dari aspek terminologinya merujuk kepada temuan

1 Ali al Jarimi Musthafa, *al Balaghah al Wadhahah*, (Kairo: Dar al Ma'arif, 1964), hlm. 8

2 H. Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah*, (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018), hlm.111

3 Yayan Nurbayan, "*Implikasi Hermeneutis dan Pedagogis Perbedaan Pemahaman Ayat-Ayat Kinayah dalam Al Qur'an*" *Lingua*, Vol. 4, No. 2. 2009, hal. 5

ayat kinayah di dalam kitab Shafwatut Tafasir karya Muhammad Ali As-Shabuni.

Berdasarkan penelusuran penelitian, kajian penelitian mengenai kinayah di dalam juz 30 sudah pernah dilakukan yaitu skripsi berjudul “Analisis Makna Al-Qur’an di dalam Juz 30” oleh Pandi Trisnawan. Hasil penelitian tersebut membahas makna dari ayat-ayat kinayah di dalam juz 30, jenis-jenisnya dari segi mukanna anhunya, tujuannya secara umum, dan korelasi ayat kinayah terhadap metode pembelajaran.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu menyertakan ayat-ayat yang masih menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai aspek kinayahnya sedangkan penelitian ini hanya meneliti ayat-ayat kinayah yang telah disepakati aspek kinayahnya oleh para ahli tafsir secara umum. Penelitian terdahulu bertujuan menemukan ayat-ayat kinayah di dalam juz 30 dan mengkategorikannya dari aspek mukanna anhunya sementara penelitian ini mengkategorikan ayat kinayah berdasarkan kepada temuan ayat kinayah di dalam juz 30 menurut Muhammad Ali as Shabuni dan mengkategorikannya berdasarkan aspek mukanna anhu dan aspek wasait (medianya). Pada penelitian terdahulu tidak disebutkan aspek qarinah yang menjadi salah satu rukun kinayah, sementara pada penelitian ini disebutkan aspek qarintahnya. Selain itu, fokus penelitian pada penelitian terdahulu pada analisis maknanya sementara penelitian ini membahas alasan pengkategorian kinayah ke dalam dua aspek tersebut. Di akhir penelitian, penulis membahas beberapa ayat di dalam penelitian sebelumnya yang tidak termasuk ke dalam ayat kinayah jika berdasarkan aspek terminologi menurut Ali as Shabuni.

Kategorisasi ayat-ayat kinayah di dalam juz 30 diangkat oleh penulis karena banyaknya perbedaan penafsiran dalam menentukan ayat-ayat kinayah di dalam juz 30 disebabkan oleh maknanya yang dapat difahami secara tekstual maupun kontekstual. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam memahami ayat-ayat kinayah di dalam juz 30. Selain itu, dengan pengkategorian ayat-ayat kinayah di dalam juz 30 diharapkan dapat menambah wawasan pembaca, khususnya di dalam bidang ilmu balaghah sehingga dapat dijadikan rujukan bagi para pembaca yang mempelajari dan menekuni ilmu bahasa Arab.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Pengertian Kinayah

Kinayah secara bahasa adalah suatu perkataan yang menyebutkan sesuatu bukan dengan lafadz yang sebenarnya. Adapun secara istilah, kinayah adalah lafadz yang disampaikan dan yang dimaksud adalah kelaziman maknanya disamping boleh juga yang dimaksud pada arti sebenarnya.⁴ Senada dengan pendapat para ahli bayan, bahwasanya kinayah adalah lafadz yang menghendaki makna lazim (konotatif) namun tetap boleh diartikan dengan makna hakiki (denotatif). Kinayah terdiri dari tiga rukun sebagai berikut:⁵

- a) Mukanna bih: yaitu lafadz yang menunjukkan kepada makna hakiki yang menjelaskan maksud dari pembicara.
- b) Mukanna anhu: yaitu makna lazim dari mukanna bih disampaikan oleh pembicara dengan kinayah.
- c) Qarinah: Perkataan yang menunjukkan kepada makna yang dimaksud (mukanna anhu).

Berikut contoh ayat Al Qur'an yang mengandung kinayah. Surah Al Kahfi ayat 43:

فاصبح يقلب كفيه على ما انفق فيها

“Maka ia membolak-balikkan kedua telapak tangannya terhadap apa yang ia infakkan...”

2. Kategorisasi Kinayah

a. Kinayah dari perspektif *mukanna anhunya* (kata-kata yang dkinayahkan)

Dilihat dari aspek mukanna anhunya, kinayah dibagi menjadi tiga jenis:

- 1) **Kinayah Shifah**, yang dimaksud dengan sifat disini adalah sifat secara maknawi. Yaitu mukanna anhunya berupa sifat ditinjau dari segi maknanya seperti kemuliaan dan kesucian.⁶ Menurut Ahmad al-Hasyimy, kinayah shifah dibagi menjadi dua jenis yaitu: Pertama, kinayah qaribah, apabila perjalanan makna dari lafal yang di-kinayahkan (mukanna anhu) kepada lafal kinayah (mukannah bih) tanpa melalui media atau perantara.⁷ Contoh:

طويل النجاد رفيع اعماد

4 Sayyid Ahmad al Hasyimi, Jawahirul Balaghah, (Kairo: Al Maktabah Al Asriyah, 1071), hlm. 286

5 Attia al Goul. Balaghah (Al Bayan dan Makna), (Amman: Dār al-Jinān lil-Nashr wa-al-Tawzī', 2014), hlm. 29

6 Usamah Bukhairi, Taisiril Balaghah, (Mesir: Kulliyatu Al Adabu Jamiatu Tanta, 2006), hlm. 131

7 Sayyid Ahmad Ali al Hasyimi, Op.Cit, hlm. 288

Artinya tinggi tiangnya dan panjang sarung pedangnya sudah langsung bermakna terhormat dan pemberani.

Kedua, kinayah ba'idah yakni perpindahan makna dari makna pada lafal yang dikinayahkan (makanni anhunya) kepada makna pada lafal kinayah (mukanna bih) memerlukan lafal-lafal lain untuk menjelaskannya. Contoh: كثير الرماد (banyak abunya) kinayah dari dermawan. Perantara atau lafal yang menjelaskan: *banyak abunya berarti sering menyalakan api, menyalakan api berarti memasak, orang yang sering memasak berarti banyak tamunya, orang yang banyak tamunya berarti orang yang dermawan.*⁸

- 2) **Kinayah Maushuf**, suatu uslub disebut kinayah maushuf apabila yang menjadi mukanna anhunya atau lafal yang dikinayahkan adalah maushuf (dzat). Lafal-lafal yang dikinayahkan pada jenis ini adalah maushuf seperti ungkapan ابناء النيل yang bermakna bangsa Mesir. Ungkapan tersebut merupakan maushuf (dzat) bukan sifat.⁹
- 3) **Kinayah Nisbah**, suatu bentuk kinayah dinamakan kinayah nisbah apabila lafal yang menjadi kinayah bukan merupakan shifat dan bukan pula maushuf melainkan hubungan shifat kepada maushuf.¹⁰ Contoh: الْمُجْدُ يُتَّبِعُ ظِلَّهُ (kemuliaan mengikuti bayangannya).

b. Kinayah dari perspektif wasait (medianya)

Ditinjau dari segi wasait atau medianya, kinayah terbagi menjadi empat:

- 1) Ta'ridl (Sindiran), adalah pengambilan makna dari suatu lafal melalui mafhum (pemahaman konteksnya). Contoh:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه و يده

Artinya: Seorang muslim yang benar adalah apabila sesama muslim yang lain merasa aman dari gangguan tangan dan lidahnya.¹¹

- 2) Talwih, adalah jenis kinayah yang di dalamnya terdapat banyak wasait (media).¹² Maksudnya adalah dalam perpindahan makna konotatif kepada makna hakiknya memerlukan banyak perantara. Contoh: جبن الكلب مهزول الفصل (karena aku pengecut anjingnya dan kurus anak sapinya) menunjukkan makna seseorang yang mulia.¹³

8 Ibid.,

9 Ibid., hlm. 289

10 Yayan Nurbayan, Keindahan Gaya Bahasa Kinayah di dalam Al-Qur'an, (Subang: Royyan Press, 2016), hlm. 38

11 Sayyid Ahmad Ali al Hasyimi, Op.Cit, hlm. 289

12 Ibid.,

13 Ibid.,

- 3) Ramz, merupakan jenis kinayah dengan wasait (perantara) yang sedikit dan makna lazimnya tersirat (tersembunyi). Contoh: غلظ الكب (tebal hati) maksudnya keras kepala.¹⁴
- 4) Ima atau Isyarah, di dalam ima perpindahan makna dari makna asal kepada makna lazimnya melalui wasait (media) yang sedikit.¹⁵

فاصبح يقلب كفيه على ما أنفق فيها

Artinya: “Maka ia membolak-balikkan kedua telapak tangannya terhadap apa yang ia infakkan...” (Qs. Al Kahfi:43)

Hasil Penelitian

a. Kategorisasi Kinayah di dalam Juz 30 berdasarkan perspektif mukanna anhu dan mukanna bih

1. Surah Abasa: 20

ثُمَّ السَّبِيلَ يَسْرَهُ

Artinya: “Kemudian jalannya Dia mudahkan”

Mukanna bih: Jalan

Mukanna anhu: Jalan keluarnya anak dari perut ibunya (فرج)

Qarinah: Wasilah atau perantara (وسيلة أو أداة)

Kata السَّبِيلَ mempunyai makna asli “jalan” merupakan kinayah yang digolongkan ke dalam kinayah maushuf sebab mukanna anhunya berbentuk dzat yang disifati (maushuf) yaitu فرج. Kinayah dari فرج disifatkan dengan السَّبِيلَ karena menjadi media keluarnya anak manusia dari rahim ibunya. Jenis maushuf di dalam ayat ini merupakan maushuf yang mukanna anhunya diungkapkan dengan satu ungkapan, sebab untuk mencapai makna majazinya hanya menggunakan satu ungkapan yaitu ayat diatas ثُمَّ السَّبِيلَ يَسْرَهُ. Tujuan penggunaan kata السَّبِيلَ di dalam ayat tersebut untuk memperhalus bahasa dan menjauhi kosa kata yang tabu yaitu فرج.

2. Surah Al-Insyiqaq: 19

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ

Artinya:” Sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)”

Mukanna bih: Tingkatan demi tingkatan

Mukanna anhu: Manusia akan menghadapi kesulitan yang dahsyat di hari kiamat (fase kehidupan setelah kematian)

Qarinah: Keadaan (حالية)

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Ibid., hlm.290

Lafadz طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ memiliki makna asli “tingkat demi tingkat” merupakan kinayah shifat sebab yang disebutkan adalah zat-nya (tingkat demi tingkat) tapi yang dimaksud adalah sifat dari zat tersebut (kesulitan yang akan dialami manusia). Kinayah shifat terbagi menjadi dua yaitu kinayah baidah dan kinayah qaribah, ayat diatas termasuk ke dalam kinayah baidah karena perpindahan makna asli kepada makna lazim memerlukan media atau perantara karena tidak bisa dimaknai secara langsung. Proses perpindahan makna “tingkat demi tingkat” kepada “prahara dan kesulitan yang hebat di akhirat” memerlukan lafal lain yang menjelaskan, lafal tersebut yaitu perkataan imam Ali as Shabuni di dalam kitabnya Shafwatut Tafasir “*bahwasanya manusia akan menghadapi prahara dan kesulitan yang besar di akhirat. Sebagian lebih mengerikan dari kematian dan musibah hari kiamat.*” Tujuan penggunaan kinayah di dalam ayat di atas untuk meringkas makna yang panjang dari ayat tersebut.

3. Surah At-Tariq: 7

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

Artinya:” Yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada”

Mukanna bih: Tulang punggung dan tulang dada

Mukanna anhu: Cairan yang keluar dari tulang punggung laki-laki dan tulang dada perempuan

Qarinah: Kepemilikan (ملكية)

Kata الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ termasuk ke dalam kinayah nisbah karena mukanna anhunya yakni cairan yang keluar dari tubuh laki-laki dan perempuan tidak dinisbahkan secara langsung kepada keduanya (laki-laki dan perempuan) melainkan kepada hal yang berkaitan dengan keduanya, yakni tulang sulbi dan tulang rusuk (dada). Sehingga dapat disimpulkan, mukanna bihnya yakni الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ bukan berupa shifat ataupun maushuf melainkan hubungan antara shifat dan maushuf sehingga ayat ini dikategorikan dengan kinayah nisbah karena menisbahkan cairan yang keluar dari laki-laki dan perempuan kepada hal yang berkaitan dengan keduanya yaitu tulang sulbi dan tulang dada karena cairan tersebut mengalir dari tulang punggung laki-laki dan tulang dada perempuan. Tujuan penggunaan kinayah di dalam ayat ini untuk menggambarkan keagungan dan kebesaran Allah yang telah menciptakan manusia dari cairan yang mengalir dari tulang punggung milik laki-laki dan tulang dada milik perempuan.

4. Surah Al-Alaq: 10

عَبْدًا إِذَا صَلَّى

Artinya:” Seorang hamba ketika dia melaksanakan salat”

Mukanna bih: Hamba

Mukanna anhu: Muhammad saw

Qarinah: Musuh Abu Jahal (عدو ابو جهل)

Kata عَبْدًا dikategorikan ke dalam kinayah maushuf karena mukanna anhu-nya yaitu Muhammad Saw berupa dzat dari sifat yang disebutkan (عَبْدًا). Jenis maushuf di dalam ayat ini adalah kinayah maushuf yang mukanna anhu-nya disebutkan dengan dua ungkapan sebagai petunjuk untuk menentukan makna lazimnya. Kedua ungkapan tersebut harus dikumpulkan menjadi satu agar sampai kepada makna yang dimaksud. Ungkapan-ungkapan tersebut adalah Qs. Al-Alaq ayat 9 dan 10. Untuk mencapai makna yang dimaksud dari kata عَبْدًا maka harus dijelaskan dengan dua ungkapan, yaitu dengan memahami makna ayat sebelumnya yaitu ayat ke-9 dan ayat yang dimaksud yaitu ayat ke-10. Yang dimaksud dengan orang yang melarang adalah Abu Jahal. Kinayah عَبْدًا digambarkan sebagai seorang hamba yang dilarang melaksanakan sholat oleh Abu Jahal. Tujuan penggunaan kinayah di dalam ayat tersebut menurut Ali as Shabuni bahwas Allah memuliakan kedudukan Nabi Muhammad Saw karena tidak berfirman dengan kata “melarangmu (Muhammad)” melainkan menggantinya dengan sebutan seorang hamba.

5. Surah At-Takatsur: 2

حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

Artinya:”Sampai kamu masuk ke dalam kubur”

Mukanna bih: Masuk ke dalam kubur

Mukanna anhu: Dihampiri kematian dan dikuburkan

Qarinah: Mati (الموت)

Kalimat حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ digolongkan kepada kinayah shifah qaribah karena perpindahan mukanna anhu (makna konotatifnya) yaitu “dihampiri kematian dan dikuburkan” kepada mukanna bih (makna denotatif) tidak memerlukan perantara. Dengan hanya membacanya saja, kita sudah dapat mengetahui bahwa makna yang dimaksud dari حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ adalah dihampiri oleh maut sebab hanya orang yang telah meninggal dunia yang dikuburkan. Tujuan penggunaan kinayah di dalam ayat diatas adalah untuk memperhalus bahasa dari makna yang dimaksud oleh ayat tersebut.

b. Kategorisasi kinayah di dalam juz 30 berdasarkan perspektif wasait (medianya)

1. Surah At Takwir: 22

وما صاحبكم بمجنون

Artinya: “Dan temanmu (Muhammad Saw) bukanlah orang gila”

Mukanna bih: Temanmu

Mukanna anhu: Muhammad saw

Qarinah: Golongan atau الشعبة (nabi Muhammad termasuk ke dalam golongan bani Quraisy)

Kalimat صاحبكم digolongkan ke dalam kinayah ta'ridh. Mukanna anhu pada ayat di atas adalah Nabi Muhammad dan mukanna bih adalah lafadz صاحبكم. Diklasifikasikan sebagai tipe kinayah ta'ridh karena peralihan makna mukanna bih (denotasi) kepada mukanna anhunya (konotasi) dengan memahami konteksnya. Saat ayat ini diturunkan, Bani Quraisy menyangkal identitas kenabian Nabi Muhammad dan menyebutnya orang gila, maka Allah menurunkan ayat ini untuk membela Nabi Muhammad dan menegaskan bahwa Muhammad bukan orang gila. Tujuan penggunaan kinayah dalam ayat ini untuk menghibur dan memuliakan posisi Nabi Muhammad.

c. Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Penulis memiliki perbedaan konsep yang digunakan dalam menentukan ayat yang mengandung kinayah dengan penelitian sebelumnya yaitu skripsi yang berjudul “Analisis Makna Al-Qur’an di dalam Juz 30” oleh Pandi Trisnawan. Dengan merujuk kepada kitab shafwatut tafasir karya Ali as Shabuni, beberapa ayat yang dikategorikan ke dalam ayat kinayah di dalam penelitian sebelumnya tidak termasuk ke dalam kinayah jika ditinjau dari aspek terminologi. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Qs. An Naba’ ayat 38

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا

Artinya: “Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar”.

Ayat diatas mengandung unsur Ithnab yakni pada kalimat يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلِكَةُ yaitu menyebut yang umum الْمَلِكَةُ setelah yang khusus الرُّوحُ (julukan malaikat jibril)¹⁶ untuk memuliakan malaikat jibril. Kata الرُّوحُ merupakan kunyah dari malaikat Jibril.

2. Qs. An-Naba’ ayat 13

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا

Artinya: “Dan Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari)”.

Ayat diatas tidak termasuk ke dalam kinayah melainkan bentuk isti’arah karena menyerupakan matahari dengan pelita dalam segi memberi petunjuk dan

16 Muhammad Ali as Shabuni, Shafwatut Tafasir, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2011), hlm. 514

penerangan, selain itu musyabbahnya yakni matahari dibuang dan yang tersisa musyabbah bih.

3. Qs. An Naba' ayat 2

عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ

Artinya: “Tentang berita yang besar (hari kebangkitan)”.

Ayat diatas termasuk ke dalam ijaz.¹⁷ Ijaz merupakan kata-kata dengan lafadz yang sedikit namun memiliki makna yang luas. Ayat diatas merupakan ijaz dengan membuang fiil karena maknanya telah ditunjukkan oleh kata sebelumnya (عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ). Yang dibuang adalah *fi'il* *عن النبا عن النبأ* (mereka bertanya-tanya tentang berita).

4. Al Mutaffifin ayat 30

وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَرُونَ

Artinya: “Dan apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya”.

Kata *يَتَغَامَرُونَ* merupakan bentuk kinesis atau bahasa tubuh yang mengisyaratkan sebuah hinaan. Tidak termasuk ke dalam kinayah karena tidak dapat difahami secara tekstual karena terdapat *qarinah* yang mencegah kepada makna hakiki.

5. Qs. Abasa ayat 40

وَوُجُوهُ يَوْمَئِذٍ عَلِيمًا عَبْرَةً

Artinya: “Dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram)”.

Ayat diatas termasuk ke dalam *muqabalah* (pembahasan ilmu badi'). *Muqabalah* adalah adanya dua makna atau lebih di awal kalimat yang memiliki makna yang berlawanan di akhir kalimat.¹⁸ Ayat *وَوُجُوهُ يَوْمَئِذٍ عَلِيمًا عَبْرَةً* merupakan makna yang berlawanan dengan ayat sebelumnya yaitu *وَجُوهُ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةً*. Perbandingan ini merupakan perbandingan yang lembut antara orang yang beruntung dengan orang yang celaka dengan cara membandingkan wajah mereka.

6. Qs. Al Balad ayat 3

وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدٌ

Artinya: “Dan demi (pertalian) bapak dan anaknya”.

Ayat di atas mengandung *jinnas*.¹⁹ *Jinnas* adalah dua kata yang serupa namun artinya berbeda yakni *وَالِدٌ* dan *وَلَدٌ*. Jenis *jinnas* di dalam ayat tersebut adalah *jinnas isytiqaq* karena memiliki asal kata yang sama *وَلَدٌ*.

7. Al Fajr ayat 10

17 Ibid.,

18 Ibid., hlm. 522

19 Ibid., hlm. 563

وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ

Artinya: “Dan (terhadap) Fir’aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar),”.

Kalimat **الْأَوْتَادِ** pada ayat di atas termasuk ke dalam istiarah. Kata **الْأَوْتَادِ** tidak dimaknai secara hakikat, maksudnya adalah tentara dan rakyat yang menguatkan kekuasaan Fir’aun. Termasuk ke dalam istiarah karena dibuang salah satu tharafnya, pada ayat diatas yang dibuang adalah mustar lahunya (musyabbah) yaitu tentara dan rakyat yang menguatkan kekuasaan Fir’aun. Allah meminjam kata “pasak” untuk mewakili makna tentara dan rakyat karena persamaan sifat keduanya, pasak-pasak dan tentara Fir’aun sama-sama berfungsi mengokohkan. Qarinahnya adalah tidak mungkin sebuah pasak dapat mengokohkan kekuasaan Fir’aun maka makna yang diinginkan adalah tentara dan rakyat.

8. Surah Ad Dhuha ayat 4

وَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

Artinya: “Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan”

Ayat diatas mengandung Thibaq.²⁰ Thibaq adalah berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat. Thibaq antara **الْآخِرَةُ** (yang terakhir: akhirat) merupakan lawan dari **الْأُولَىٰ** (yang pertama: dunia).

9. At-Tin ayat 1

وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ

Artinya: “Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun”

Ayat di atas termasuk ke dalam majaz aqli dan bukan kinayah. Termasuk ke dalam majaz aqli karena menyandarkan fi’il kepada tempat penyandaran yang bukan sebenarnya karena terdapat hubungan dan disertai qarinah yang menghalangi kepada makna asli. Penyandaran majas aqli pada ayat ini adalah penyandaran kepada tempat fi’il karena mengucapkan benda yang berada di suatu tempat namun yang dimaksudkan adalah tempatnya yakni syam dan baitul maqdis.

10. Al Alaq ayat 19

كَأَلَّا لَا تُطَعُّهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

Artinya: “Sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah)”.

Kalimat **وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ** tidak termasuk ke dalam kinayah namun merupakan majaz mursal. Majaz mursal merupakan lafaz yang digunakan bukan pada makna aslinya karena adanya alaqah ghairu musyabbah (hubungan yang bukan

²⁰ Ibid., hlm. 574

perumpamaan) disertai qarinah yang mencegah kepada makna asli. Alaqah pada majaz di dalam ayat tersebut adalah alaqah juz'iyah karena hanya menyebutkan sebagian (dari gerakan shalat) yaitu *وَاسْجُدْ* padahal makna yang dikehendaki adalah shalat.

11. Surah Al-Qadr ayat 4

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

Artinya: “Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.”

Kalimat *تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ* merupakan Ithnab yang menyebutkan kekhususan setelah yang umum.²¹ Menyebutkan *الرُّوحُ* yakni malaikat jibril setelah kata *الْمَلَائِكَةُ* untuk menjelaskan keagungan kedudukan Jibril. Kata *الرُّوحُ* merupakan gelar atau kunyah untuk malaikat Jibril.

12. Surah Al-Fiil ayat 1

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ

Artinya: “Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah?”

Ayat diatas merupakan istifham untuk menetapkan dan keheranan. Taqirir pada ayat diatas tidak memerlukan jawaban karena fungsinya menetapkan gagasan. Dalam ayat ini Allah bertanya kepada nabi Muhammad dan seolah-olah membutuhkan jawaban, padahal diketahui bahwasanya nabi Muhammad telah mengetahui peristiwa tersebut namun Allah mengadakan dialog terlebih dahulu untuk menjelaskan bahwa peristiwa tersebut terjadi dengan cara yang menakutkan dan mengagumkan sebagai bukti kekuasaan Allah. Adapun kata *أَصْحَابِ الْفِيلِ* merupakan julukan untuk pasukan Habsyi yang dipimpin Abraham.

13. Surah Al Lahab ayat 1

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab maka sesungguhnya ia akan binasa”

Ayat diatas yakni pada kata “tangan Abu Lahab” mengandung majas mursal karena yang disebutkan adalah sebagian yakni tangan Abu Lahab padahal yang dimaksud adalah keseluruhan yakni binasalah Abu Lahab. Adapun julukan Abu Lahab merupakan kunyah (gelar) yang diberikan Allah kepada Abdul Uzza untuk menghinakan dan meremehkan.

14. Surah Al Falaq ayat 4

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

Artinya: “dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya)”

²¹ Ibid., hlm. 575

Ayat diatas tidak termasuk ke dalam kinayah melainkan termasuk ke dalam ithnab. Ithnab adalah mengungkapkan suatu perkataan dengan lafadz yang panjang dan banyak karena adanya suatu faidah. Ayat diatas termasuk ke dalam Ithnab bi takrir (pengulangan) hal ini tampak pada kata مِنْ شَرٍّ yang disebutkan sebanyak tiga kali pada ayat sebelum dan sesudahnya yakni (مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ), (مِنْ شَرِّ), (مِنْ شَرِّ حَاسِدٍ), (مِنْ شَرِّ النَّفَّثَاتِ), (غَاسِقِيَّ). Ithnab disini bertujuan sebagai peringatan terhadap kejahatan dari sifat-sifat yang disebutkan. Selain itu faidah ithnab di dalam ayat tersebut adalah menyebut yang khusus setelah umum, yakni menerangkan jenis kejahatan yang disebutkan oleh ayat sebelumnya.²²

C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 ayat kinayah di dalam juz 30 jika ditinjau dari aspek terminologi berdasarkan perspektif Syeikh Muhammad Ali As Shabuni dengan kategorisasi sebagai berikut:

1. Ditinjau dari perspektif mukanna anhu dan mukanna bihnya terdapat 5 ayat kinayah dengan rincian
 - Kinayah shifat berjumlah 3 ayat yakni di dalam surah Abasa: 20, surah al Insiyiqaq: 19, dan surah at Takwir: 2
 - Kinayah maushuf berjumlah satu ayat di dalam surah al Alaq: 10
 - Kinayah nisbah berjumlah satu ayat di dalam surah at Takasur: 2
2. Ditinjau dari perspektif wasait (medianya) terdapat satu ayat kinayah
 - Kinayah Ta'ridh di dalam surah at Takwir:22

Selain itu, tujuan kinayah di dalam juz 30 jika ditinjau dari kategorisasinya adalah sebagai berikut:

1. Menghindari kosa kata yang dianggap vulgar (Qs. Abasa: 20).
2. Untuk meringkas makna yang panjang dari ayat kinayah (Qs. Al Insiyiqaq: 19).
3. Untuk menggambarkan kebesaran dan keagungan kekuasaan Allah (Qs. At-Tariq:7).
4. Memuliakan kedudukan Nabi Muhammad Saw (Qs. Al-Alaq:10)
5. Sebagai eufimisme atau memperhalus bahasa (Qs. At-Takatsur: 2)
6. Sebagai penghiburan dan memuliakan Nabi Muhammad Saw (Qs. At-Takwir:22)

²² Ibid., hlm. 623

Selain itu, terdapat perbedaan penafsiran dalam mengkategorikan sebuah ayat ke dalam aspek kinayah dengan penelitian terdahulu yaitu skripsi yang berjudul “Analisis Makna Al-Qur’an di dalam Juz 30” oleh Pandi Trisnawan dimana beberapa ayat yang dikategorikan sebagai kinayah di dalam penelitian tersebut bukan termasuk ayat kinayah jika ditinjau berdasarkan perspektif Muhammad Ali as Shabuni.

Daftar Pustaka

- Amin, M. 1964. *Balaghah Al Wadhihah*, (Kairo: Dar al Ma'arif).
- Bukhairi, U. 2006. *Taisiril Balaghah*, (Mesir: Kulliyatu Al Adabu Jamiatu Tanta).
- Goul, A. a. 2014. *Balaghah (Al Bayan dan Makna)*, (Emirat Arab: Dar al-Jinan lil-Nashr wa-al-Tawzi).
- Hasyimi, S. A. 1071. *Jawahirul Balaghah*, (Kairo: Dar el Hadits).
- Musthafa, A. a. 1964. *Balaghah al Wadhihah*. (Kairo: Dar al Ma'arif).
- Nurbayan, Y. 2009. Implikasi Hermeneutis dan Pedagogis Perbedaan Pemahaman Ayat-Ayat Kinayah dalam Al-Qur'an. *Lingua*, hal. 5, diakses melalui journal online.
- Nurbayan, Y. 2016. *Kecindahan Gaya Bahasa Kinayah di dalam Al-Qur'an*, (Subang: Royyan Press).
- Trisnawan, P. 2019. "*Analisis Makna Kinayah di Dalam Juz 30'*", (Skripsi. Palu: IAIN Palu)
- Sagala, R. 2016. *Balaghah*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung).
- Shabuni, M. A. 2011. *Shafwatut Tafasir*, (Jakarta: Pustaka Al Kausar).
- Subakir, H. A. 2018. *Ilmu Balaghah* , (Kediri: IAIN Kediri Press).
- Zulyadain. 2008. Al Kinayat wa Al Ta'ridl fi Al Qur'an dalam Kerangka Pemikiran az Zarkashiy. *el Umdah*, hal. 13, diakses melalui journal online.